

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB SHAFWAT AT-TAFÂSÎR

2.1 Pengantar

Dalam bab 2 ini peneliti akan memaparkan dua pokok penting yaitu: gambaran umum kitab Shafwat at-Tafâsîr yang mencakup biografi penulis, sejarah penulisan kitab, pokok pembahasan kitab, dan metode penulisan tafsir. Lalu, gambaran umum mengenai pengertian lafazh *dzillah* dan *khizyun* yang mencakup pengertian secara umum, serta penyebutannya dalam al-Qur'an.

2.2 Gambaran Umum Kitab Shafwat At-Tafâsîr

2.2.1 Biografi Muhammad ‘Âli Ash-Shabûnî

Nama beliau adalah Muhammad Âli Bin Jamil Ash-Shâbûnî salah satu pengajar di Kuliah Syariah dan Pendidikan Islam di Makkah Al-Mukarramah. Beliau lahir di kota Alepo tahun 1347 H/ 1928 M berasal dari keluarga yang terpelajar, Ayah beliau Jamîl ash-Shâbûnî adalah seorang ulama. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama.¹

Ash-Shâbûnî juga berguru kepada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghîb at-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Di usianya yang masih belia, ash-Shâbûnî sudah hafal Al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian ash-Shâbûnî.²

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya beliau melanjutkan pendidikan formal di sekolah milik pemerintah, al-I'dadiyah al-tijariyah.

¹ Muhammad ‘Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr), Juz 2, hlm. 872-873

² ‘Ishâm Ahmad ‘Irsân Syahâdah, 2013, *Ash-Shâbûnî wa manhajuhu fî at-tafsîr min khilâli kitâbihi Shafwatu at-tafâsîr*, Tesis Magister, (Neblus: Universitas Najâh al-Wathaniyyah) hlm. 8

tetapi di sana beliau hanya selama setahun, karena tidak cocok dengan akademiknya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah *Tsanawiyah Syariah Khusrawiyah* dan ini adalah pendidikan terakhir beliau di Suriah. Lalu beliau menyempurnakan keilmuannya di Universitas Al-Azhar hingga mendapat gelar Lc (Licence) setingkat S1 pada tahun 1371 H atau 1952 M.³ Dua tahun berikutnya beliau mendapat gelar magister dalam bidang hukum Islam pada tahun 1954 di Universitas yang sama. Studi beliau ini merupakan utusan Kementrian Wakaf Suriah untuk menyelesaikan pendidikan tingginya.

Aktivitas mengajar beliau dimulai ketika kembali ke kota kelahirannya saat mengajar di beberapa sekolah menengah di Alepo. Pekerjaan sebagai guru ini beliau jalani selama delapan tahun dari tahun 1964 hingga 1962. Setelah itu mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan Fakultas Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di kota makkah dan beliau menghabiskan waktu selama 28 tahun untuk mengajar di sana. Karena prestasi akademiknya beliau dipercaya sebagai ketua Fakultas Syariah serta mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga pada saat ini tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.⁴

Selain mengajar di kedua Universitas tersebut beliau juga sering memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum dengan tema Tafsir al-Qur'an di Masjidil Haram dan salah satu masjid di Kota Jeddah. Kuliah umum ini direkam dalam kaset dan juga ada yang ditayangkan di Televisi. Perekaman kuliah ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Selain sibuk mengajar *ash-Shâbûnî* juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Jabatan beliau adalah penasehat dewan riset kajian ilmiah

³ Muhammad 'Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, ..., Juz 2, hlm. 872-873

⁴ Abdul Malik Almunir, 2013, *Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali As-Shâbûnî (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafâsîr)*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 17

mengenai al-Qur'an dan sunnah selama beberapa tahun. Setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karya beliau adalah *Shafwat at-Tafâsîr* yang merupakan salah satu tafsir terbaik. Karena kepakaran *ash-Shâbûnî* dalam hal dasar ilmu tafsir serta ilmu syari'ah. Sehingga banyak karya beliau yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Syariah atau hukum-hukum dalam Islam.

Ali *Ash-Shâbûnî* termasuk ulama yang aktif menulis terutama dalam bidang ulumul qur'an dan tafsir. Berikut ini adalah karya beliau yang telah sampai kepada kita sampai saat ini: *Shafwat at-Tafâsîr*, *Mukhtasar Tafsîr Ibnu Katsîr* (3 Jilid), *Mukhtasar Tafsir ath-Thabari Jamî'ul Bayan*, *at-Tibyân Fî 'Ulûmil Qur'an*, *Rawâi'ul Bayân Fî Tafsîr Ayâtul Ahkâm*, *An-Nabawiyah Wa Al Anbiyâ'*, *Al-mawarîts fî asy-syari'ah al-islamiyah 'ala dhaui al-kitab wa as-sunnah*, *Tanwirul adzhan min tafsir ruhul bayan* (Ringkasan tafsir al-burusi), *Qabsun Min Nuril Qur'an* (17 juz).

Tafsir *Shafwat at-Tafâsîr* merupakan tafsir yang ringkas namun memuat semua ayat-ayat Al-Qur'an. sebagaimana yang beliau paparkan pada pembukaan kitabnya yaitu menggabungkan riwayat dan perkataan yang dirangkai dari beberapa kitab tafsir seperti: ath-Thabari, al-Kasysyaf, al-Alûsi, Ibnu Katsir, al-Bahrul Muhith, dan lain sebagainya. Dengan susunan bahasa yang mudah, sistematis serta bersungguh-sungguh dalam menuliskan penjelasan dan kebahasaan.⁵

Ali *ash-Shâbûnî* meninggal di Yalova, Turki, pada tanggal 19 Maret 2021 pada umur 91 tahun.⁶

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab *Shafwat at-Tafâsîr*

Kitab ini ditulis oleh *ash-Shâbûnî* pada tahun 1381 H dalam waktu lima tahun. Sebelum menulis beliau membaca terlebih dahulu kitab-kitab

⁵ Muhammad 'Ali Iyyâzî, 1386 H, *Al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, ..., Juz 2, hlm. 872-873

⁶ <https://www.republika.co.id/berita/qq8rjb320/syekh-ali-alshabuni-wafat-sosok-alim-penentang-assad>, diakses pada tanggal 05 Februari 2022 09.57 WIB

tafsir para ulama salaf. Menghabiskan waktu siang dan malam untuk mengambil faidah-faidah yang penting dari tulisan-tulisan mereka. Kemudian mengambil pendapat yang paling shahih dan benar baru dituangkan dalam penafsiran.⁷

Motivasi utama beliau menulis kitab ini adalah untuk memudahkan orang pada masa saat ini saat mengkaji al-Qur'an dimana mereka banyak yang sibuk karena urusan dunia seperti mencari nafkah untuk keluarganya. Maka sudah menjadi tugas para ulama pada masa ini untuk memudahkan umat dalam mengkaji al-Qur'an dengan menuliskan sebuah kitab yang ringkas dan mudah dipahami. Sehingga umat islam saat ini dapat mempelajari al-Qur'an tanpa risau dengan penjelasan yang rumit dan membingungkan bagi mereka.

Penerbitan awal kitab *Shafwat at-tafâsîr* ini dicetak oleh tiga penerbit yaitu: Bairut, Dar al-Qur'an al-Karim, Dar al-Qalam dan juga di Jeddah, Maktabah Jeddah. Ketiga penerbit tersebut mencetak sebanyak lima kali cetakan pada tahun 1406 H/ 1986 M dalam 3 jilid. Sedangkan yang pertama kali dicetak oleh Dar al-Qur'an al-Karim Bairut tahun 1400 H. Lalu pada perkembangan selanjutnya kitab ini dicetak pula di Indonesia oleh Dar al-Kutub al-Islamiah, yang pertama kali dicetak pada tahun 1420 H/ 1999 M.⁸

Ash-Shâbûnî berharap agar kitab ini bisa menjadi pilihan bagi umat sesuai dengan namanya, yaitu *Shafwat at-Tafâsîr* (tafsir-tafsir pilihan) menjadi penunjuk jalan yang lurus dalam kehidupan. Karena al-Qur'an merupakan solusi dari setiap masalah kehidupan manusia untuk seluruh zaman hingga hari kiamat. Untuk mendapatkan makna yang benar dalam memahami ayat al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar membaca al-Qur'an saja. Akan tetapi perlu mendapat dukungan rujukan yang shahih dan akurat seperti membaca kitab-kitab tafsir para ulama.

⁷ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: Al-maktabah al-'Ashriyyah), juz 1, hlm. 15

⁸ Ahmad Fauzi, 2010, *Shafwat at-Tafâsîr (Suatu Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Karya Ash-Shabuni)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah), hlm. 49

2.2.3 Pokok-pokok Pembahasan Kitab Shafwat at-Tafâsîr

Kitab *Shafwat at-Tafâsîr* merupakan karya yang monumental Ali ash-Shâbûnî diantara banyak karya beliau seputar ulumul qur'an dan hukum islam. Kitab ini menggunakan metode *tahlily* yang menjelaskan ayat secara rinci dengan penjelasan yang ringkas dan tidak berbelit-belit. Beliau juga sangat memperhatikan rujukan yang dipakai dalam penafsiran. Yaitu, menyandarkan pada penafsiran para salaf dalam bidang tafsir.

Ash-Shâbûnî juga sangat memperhatikan sisi kebalaghahan dengan memberikan penjelasan tentang bahasa di setiap penafsirannya. Maka dalam tafsir ini bercorak adabi ijtima'i sebagai penjelas yang lebih terang kepada masyarakat. Hal itu untuk mendidik agar mereka bisa kembali menggunakan al-Qur'an untuk solusi di setiap permasalahan kehidupan. Selain dalam menafsirkan ayat beliau juga memberikan faidah ayat dan peringatan yang disampaikan oleh ayat yang dimaksud.

2.2.4 Metode dan Corak Shafwat Al-Tafâsîr

Metode yang digunakan oleh *Ash-Shâbûnî* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan metode *tahlily* yaitu menjelaskannya secara sistematis rinci dan jelas, namun tidak berbelit-belit. Dengan menggabungkan sumber ma'tsur dan ma'qul, serta sangat memperhatikan penjelasan umum yang ada di dalam suatu surat untuk mendidik masyarakat dan menyeru para pembacanya untuk kembali berhukum kepada al-Qur'an.

Metode dan sistematika yang beliau gunakan dalam tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pembukaan surat terdapat penjelasan secara global dan maksud inti dari surat tersebut.
2. Keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
3. Penjelasan dari sisi pandangan kaidah Bahasa Arab.
4. Sebab turunnya ayat
5. Penafsiran ayat

6. Balaghah

7. Faidah dan *Lathaif* yaitu nilai pembelajaran yang bisa diambil dalam ayat tersebut.⁹ Walaupun tidak semua ayat terdapat Lathaif.

Sedangkan corak pada tafsir ini adalah bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan tentang corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Mengungkapkan makna yang terkandung dari setiap kata dengan lugas, ringkas, dan padat.

Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.¹⁰

Ash-Shâbûnî menjelaskan penafsiran ayat yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. Dengan memberikan penjelasan berupa faidah, dan pelajaran dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Ketika menulis beliau menyandarkan pada penafsiran ulama terdahulu dengan menyebutkan perkataan serta penulisnya, dan merujuknya tanpa membandingkan antara pendapat-pendapat tersebut. Tetapi memilih dari perkataan mereka yang memiliki makna lebih rajih dan kuat.¹¹

⁹ Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, 1976, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Kairo: Dâr ash-Shâbûnî), cet-, Juz 1, hlm. 20

¹⁰ Quraish Shihab, 2007, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,), hlm. 108

¹¹ Muhammad 'Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwatu at-Tafâsîr*, (Beirut: Al-maktabah al-'Ashriyyah) juz 1, hlm. 15

2.3 Penutup

Pada bab ini telah disebutkan gambaran umum dari objek penelitian yaitu kitab Shafwat at-tafâsîr. Menghasilkan beberapa poin yaitu tafsir ini ditulis oleh ash-Shâbûnî yang merupakan ulama ahli dalam bidang tafsir dan fiqih. Dalam bab ini juga telah dijelaskan metode dan corak kitab Shafwat at-Tafâsîr.